

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati, dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Perkembangan sosial emosional membantu anak untuk mengekspresikan diri. Anak-anak cenderung mengikuti tingkah laku dan cara berbicara orang sekitarnya. Namun, anak tidak tahu baik atau tidaknya dari pada yang dilihat anak tersebut. Menurut (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018, p. 21) pengembangan sosial emosional yaitu proses perubahan etika dimana anak sudah mampu mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan tersebut yang artinya pengembangan sosial emosional dari anak tersebut mengalami perubahan baik dari etika ataupun perkembangan sosial emosional anak.

Perkembangan sosial emosional yang dapat mengacu pada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengekspresikan emosi secara lengkap sehingga dapat menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan disekitar anak tersebut. Menurut Suyatno dalam jurnal (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018, p. 21) pada tingkah laku sosial emosional yang di harapkan dari anak usia dini ada empat aspek paling utama dalam mengembangkan sosial emosional yaitu : (1) rasa yang saling mengerti antara satu dengan yang lain, peduli serta saling tolong menolong (2) komunikasi yang baik antara lawan bicara (3) mampu menyelesaikan konflik

yang ada (4) terbiasa dengan hal-hal yang bersifat membangun, yang dinilai dari kesopanan, etika serta tanggung jawab.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Perkembangan sosial emosional anak usia dini salah satu aspek penting dalam diri anak yang harus distimulus. Tingkah laku yang muncul dalam diri anak tentu saja dipengaruhi oleh emosi dalam diri anak. Saat perkembangan sosial emosional anak berkembang secara optimal maka anak akan mampu menghadapi kondisi dan situasi dalam lingkungannya.

Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Kesadaran diri (self awareness) yang baik akan dicapai bila individu dapat mengembangkan kemampuan untuk sadar diri, kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati dan kemampuan untuk bersikap optimis (Nafisa, 2010). Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.

Perilaku sosial berhubungan erat pada perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat di lingkungan sekitar. Perilaku sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus yang diberikan lingkungannya. Menurut Mulyasa (2012; P, 30) perilaku sosial atau non sosial yang dibina pada awal masa kanak-kanak akan sangat menentukan kepribadiannya, baik melalui pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, berupa hubungan dengan anggota

keluarga atau dengan orang-orang diluar keluarga. perilaku sosial anak usia 5-6 tahun yaitu Kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan (attachment behavior).

Kondisi dan situasi lingkungan yang dihadapi anak berbeda-beda, ada yang kondusif, ada yang kurang kondusif, misalnya kondisi *bullying* anak. Menurut (Ayuni, 2021, p. 94) *bullying* yaitu memukul, mendorong mengancam, mengganggu teman, menyatakan hal yang tidak baik, mengejek, merampas, menghina penampilan temannya. *Bullying* dalam kamus Bahasa Indonesia dikenal sebagai penindasan/risak yang merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

Pada hasil penelitian menurut (Ufairah, nadya ufaira, 2015, p. 4) dampak dari perilaku *bullying* adalah memiliki perasaan tidak berdaya, takut, dan terancam. *Bullying* adalah suatu perilaku menindas orang lain dan korbannya biasanya lebih lemah dari pelaku biasanya dilakukan karena suatu alasan. *Bullying* berdampak sangat buruk bagi korban, contohnya bisa membuat mental korban menjadi rusak akibat perbuatan pelaku *bullying* tersebut. Kondisi ini menyebabkan kepercayaan anak turun, malu, trauma, tidak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah, dan takut sekolah, dimana anak merasa tidak ada yang menolong. Sedangkan pelaku *bullying* menjadi tidak empati, egois, dan dijauhi teman. Hasil yang dapat dilihat dari penelitian tersebut bahwa anak harus terhindar dari perilaku *bullying* dan mengajarkan anak tentang moral, bertingkah

laku sopan, tidak memanjakan anak, terus mengawasi anak dan menegur dan menasihati jika anak berbuat salah.

Hasil penelitian bahwa zaman sekarang banyak terdapat perilaku *bullying* bahkan di usia dini. Menurut (Andini et al., 2019, p. 120) guru berperan penting dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak usia dini, agar perilaku *bullying* tidak berlanjut sampai kemasa remaja. Kasus *bullying* memang mempunyai banyak bentuk, mulai dari *bullying* fisik dan psikis. Hal ini dapat menimbulkan efek negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Perilaku *bullying* fisik adalah perilaku yang menunjukkan seseorang melakukan kekerasan secara fisik terhadap korban, misalnya menarik rambut temannya secara tiba-tiba, merampas mainan temannya, dan perilaku *bullying* psikis adalah perilaku seseorang yang lebih mengarah kepada mengejek, mengolok-olok dan sejenisnya, walaupun terlihat sederhana akan tetapi perlakuan ini dapat menimbulkan gangguan pada sosial emosional bagi anak usia dini.

Bentuk *bullying* verbal dan non-verbal yaitu pada *bullying* verbal tindakan agresif atau ucapan yang dilakukan secara sengaja dan berulang. *Bullying* verbal adalah sarana untuk menyatakan pemikiran, perasaan, dan maksud kita seperti hal yang dilakukan dengan mengejek dan mengganggu teman. Pada perilaku *bullying* non-verbal yaitu tindakan yang dilakukan individu dalam bentuk sengaja atau pun tidak disengaja dari sebuah peristiwa seperti anak melihat sinis atau memberikan nama lain kepada temannya sebagai bentuk *bullying* non-verbal yang dilakukana anak tanpa disadari namun memiliki makna bagi orang tersebut.

Berdasarkan pengamatan penulis di KB Hariarapintu ditemukan 5 anak menjadi sasaran *bullying* yang berbeda usia digabungkan dalam satu kelas atau ruangan menimbulkan pada anak-anak usia yang masih muda sering menjadi sasaran *bullying* oleh usia yang diatas mereka. *Bullying* yang dapat dilihat di KB Hariarapintu ini terjadi akibat adanya perilaku yang tidak baik dilakukan dari beberapa anak yang pada dasarnya dilakukan dalam bentuk tindakan atau pikiran agresif seperti gangguan yang menyakitkan dan dilakukan tanpa sadar, sengaja, maupun berulang. *Bullying* yang terjadi ini menyebabkan anak belum bisa melakukan pola pertemanan dengan baik, anak masih suka pilih-pilih teman dan mengucilkan teman yang lainnya, sehingga anak yang dikucilkan menjadi sering murung, sedih, dan menangis. Selain itu juga kurangnya perhatian guru kepada anak terlihat pada saat anak mengadu kepada guru bahwa dia tidak diajak bermain oleh temannya, dan guru hanya mendengarkan anak tersebut dan menyuruh anak tersebut bermain dengan teman yang lain. Karena hal yang demikian masalah *bullying* ini tidak akan tertuntaskan, bahkan dapat berkelanjutan.

Perkembangan pada usia 5-6 tahun kasus *bullying* kurang mendapatkan perhatian karena dianggap suatu hal yang wajar saja terjadi. Namun hal ini justru harus ditanggapi serius, mengingat dampak buruknya bagi anak maupun pelaku *bullying*. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **Dampak *Bullying* Terhadap Capaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun KB Hariarapintu. Kec. Harian. Kab. Samosir.**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian, Fokus penelitian ini adalah dampak *bullying* verbal dan nonverbal terhadap capaian sosial emosional pada aspek kesadaran diri, aspek

rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan aspek perilaku prososial anak usia 5-6 di KB Hariarapintu, Kec. Harian, Kab. Samosir.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak *bullying* verbal dan nonverbal terhadap sosial emosional pada aspek kesadaran diri?
2. Bagaimana dampak *bullying* verbal dan nonverbal terhadap sosial emosional pada aspek rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain?
3. Bagaimana dampak *bullying* verbal dan nonverbal terhadap sosial emosional pada aspek perilaku prososial?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dampak *bullying* verbal dan nonverbal terhadap perkembangan sosial emosional pada aspek kesadaran diri anak.
2. Mendeskripsikan dampak *bullying* verbal dan nonverbal pada perkembangan sosial emosional pada aspek tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
3. Mendeskripsikan dampak *bullying* verbal dan nonverbal pada perkembangan sosial emosional pada aspek perilaku prososial.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan ilmu berkaitan aspek sosial emosional anak, dan sekaligus wacana dalam mengembangkan wawasan keilmuan di pendidikan Anak Usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai masukan kepada guru PAUD untuk memberikan pengetahuan dan menambah wawasan yang berkaitan dengan aspek sosial emosional anak dengan mengetahui dampak *bullying* yang terjadi pada anak.
- b. Bagi orangtua, sebagai masukan kepada orangtua, agar orangtua dapat mengawasi anak mereka agar tidak melakukan *bullying* dan mencegah anak menjadi pelaku maupun korban *bullying*.
- c. Bagi peneliti, sebagai masukan pengetahuan dan menambahkan informasi dari aspek sosial emosional anak dengan mengetahui dampak *bullying* yang terjadi pada anak.